

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sosok penting dan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Melalui tangan dinginnya, lahir generasi-generasi unggul yang menjadi pemimpin masa depan karena guru merupakan orang yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang kaitannya dengan proses pembelajaran, baik keberhasilan secara ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta maupun etika. Guru adalah penentu masa depan. Dia sebagai pemimpin, pembimbing dan pencetak generasi-generasi muda yang berkompeten di era yang serba modern.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan, sehingga dirinya sebagai orang yang harus mendapat perhatian sentral dan utama. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar dan bergaul dengan masyarakat, membangkitkan rasa ingin tahu tentang materi pembelajaran, memberikan ketepatan logika intelektual peserta didik. Peran seorang guru sangat penting bagi lembaga maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kreasi dan inovasinya sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kiprah seorang guru tidak dapat digantikan dengan alat pembelajaran apapun bahkan yang paling modern sekalipun.

Guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'alim*, *murobbi* dan *muaddib*. Dengan bahasa itu mempunyai arti bahwa seorang guru bukan hanya mentransfer seperangkat ilmu pengetahuan dan keahlian saja, melainkan dia harus memelihara, membina, mendidik dan menyempurnakan budi pekerti peserta didik. Jadi, tugas seorang guru yang sebenarnya adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik. Dalam Undang-undang no. 14 tahun 2005 telah disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>1</sup>. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam transformasi orientasi peserta didik untuk mencetak kader-kader bangsa yang aktif, mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi yang timbul di sekelilingnya<sup>2</sup>.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia, profesi apapun kemuliaannya tidak dapat disejajarkan dengan profesi guru, karena dia membawa cahaya keilmuan yang dapat menjadikan manusia taat kepada Yang Maha Kuasa. Allah berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ (ال عمران : ١٨)

Artinya : Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu) Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imron : 18)<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut, Allah SWT mengawali dengan dzatnya yang mulia, kemudian menyebutkan malaikat, dan yang ketiga menyebutkan orang-orang yang mempunyai ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan ahli ilmu adalah perkara yang sangat mulia sekali karena disandingkan dengan dzat Allah dan malaikatnya<sup>4</sup>.

Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik manapun dan menjadi sorotan oleh siapapun. Setiap tindak lakunya menjadi panutan bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Oleh sebab itu, kepribadian bagi seorang guru sangat dibutuhkan, karena secara tidak

<sup>1</sup> Lihat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>2</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Buku Kita, Jakarta, 2012, hlm. 9-10.

<sup>3</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, Al Fadhilah, Tangerang, 2012, hlm. 52.

<sup>4</sup> Habib Zein bin Ibrahim, *Manhaj AsSawiy*, Darul Ilmi, Yaman, 2008, hlm. 110.

langsung kepribadian guru sebagai sarana untuk mempengaruhi minat dan kesemangatan peserta didik dalam pembelajaran. Pribadi yang santun, jujur, ikhlas dan teladan sangat berpengaruh secara signifikan dalam proses pembelajaran, apapun pelajarannya. Selain itu, guru adalah sosok yang sering berkumpul dan bersinggungan langsung dengan peserta didik. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya pasti dilihat peserta didik, sehingga kepribadian harus dimiliki oleh guru, sebagai alat untuk membimbing dan mendidik peserta didik melalui tingkah lakunya. Hal ini sangat penting karena notabene seorang guru adalah panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Guru dianggap sebagai idola yang setiap tingkah lakunya menjadi acuan bagi peserta didik untuk bertindak dan melakukan suatu hal. Hal itu karena peserta didik adalah orang yang belum mampu mengembangkan potensi bagi dirinya sendiri, baik secara potensi fisik maupun non fisik. Peserta didik merupakan anak didik yang pemikirannya masih dikatakan labil, sehingga sangat membutuhkan orang lain yang membimbing dan mengarahkannya menuju intelektual yang tinggi dan perilaku yang baik. Pengembangan potensi tersebut bisa didapatkan tidak hanya melalui proses pembelajaran saja, tetapi juga melalui inspirasi dari tingkah laku yang bersumber dari gurunya yang dapat meningkatkan minat belajar dan mengembangkan potensinya. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat, ucapan, atau perintahnya) dan “*ditiru*” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian beserta ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi orang lain, terutama bagi peserta didiknya yaitu berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk menuju hal yang lebih baik<sup>5</sup>, terutama sikap yang pada akhir-akhir ini semakin meredup dan sulit diaplikasikan pada peserta didik baik dari jenjang yang paling bawah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Padahal dari sikap yang baik itulah, lahir para generasi muda yang dapat membanggakan keluarga,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 115.

sekolah maupun negara. Selain mempunyai ilmu pengetahuan, seorang guru harus mempunyai kepribadian. Hal ini merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh guru. Kepribadian guru akan menentukan seorang guru menjadi pendidik dan pembina bagi anak didiknya, baik intelegensi maupun akhlaknya. Dan bisa jadi guru sebagai penghancur masa depan peserta didiknya jika ia tidak mempunyai kepribadian<sup>6</sup>.

Dalam proses belajar, tidak hanya terbatas dalam memperoleh pengetahuan (membaca, menulis dan ketrampilan lainnya), akan tetapi lebih dari itu, mulai dari mendidik kebiasaan yang positif (kebiasaan tidak terlambat, mengaji), mendidik beragam sifat (cinta tanah air, kebersihan, peduli) dan beragam nilai (taat orang tua dan mematuhi). Peserta didik juga mempelajari peranan yang tepat bagi dirinya dan pergaulan dengan orang lain. Selain itu anak didik juga mempelajari keperluan-keperluan, bakat, ciri kepribadian dan akhlak. Seorang guru mestinya harus memahami tentang cara peserta didik belajar dengan baik dan bias sukses<sup>7</sup>. Hal ini tentunya bisa dilakukan jika seorang guru memiliki kepribadian, karena untuk menjadi pendidik seorang guru harus memiliki kepribadian.

Dunia pendidikan yang tujuannya ingin mencetak generasi yang bermoral, mendapat tantangan merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak. Kemerrosotan tersebut sudah mewabah di berbagai kalangan, lebih-lebih dewasa ini teknologi yang semakin hari semakin maju juga menjadi penunjang kemerrosotan akhlak di kalangan peserta didik bahkan pendidik. Ironisnya banyak sekali peserta didik terkena wabah dari kemerrosotan akhlak tersebut, pendidik juga ada yang melakukan pelecehan-pelecehan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini anak-anak dan remaja banyak sekali belajar melalui televisi mulai dari adegan kekerasan, pertengkaran, berbicara kasar, tidak setia kawan bahkan adegan-adegan percintaan dan pacaran selalu ditayangkan oleh televisi manapun. Setiap harinya pasti mendapatkan adegan-adegan tersebut. Belum lagi di zaman modern sudah banyak sekali anak-anak

---

64. <sup>6</sup> Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 65.

dan remaja kita memiliki handpone, tablet dan laptop. Ketiga alat ini yang memiliki multifungsi dapat mengakses milyaran file. Mulai dari metode pembelajaran, musik, film barat dan timur bahkan hal-hal yang seharusnya tidak boleh di konsumsi bagi peserta didik. Walaupun sudah sering kali diingatkan oleh berbagai pihak, namun karena begitu mudahnya mengakses sehingga tidak sedikit mereka yang rusak etika dan moralnya lewat alat-alat elektronik tersebut. Jika hal itu tidak bisa ditanggulangi, bukan tidak mungkin seluruh oknum masyarakat akan menyalahkan dunia pendidikan. Hal itulah yang membuat kepribadian dan etika seseorang semakin hari semakin menurun<sup>8</sup>.

Hal itu menunjukkan terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru sangat berperan melalui kewibawaannya dan kepribadiannya. Pentingnya kepribadian guru menjadikan dirinya tidak hanya cukup mentransfer materi dan pengetahuan yang akan diajarkan, tetapi pertama kali yang harus ia terapkan pada dirinya adalah kepribadian, sebagai modal untuk mendidik anak didiknya. Dalam mendidiknya dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik dapat menghayati kemudian menjadikan mereka tergugah untuk menerapkan sikap dan tingkah laku tersebut dalam dirinya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berprilaku baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya dan menemukan kemanusiaannya<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 35.

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 137-138.

Dengan kepribadiannya, guru harus bisa merubah dan mengembangkan sikap peserta didik, yang awalnya buruk menjadi sikap yang baik dan yang awalnya baik menjadi lebih baik lagi. Hal itu merupakan salah satu dari beberapa tujuan pendidikan, bahkan pada kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 ditekankan pada aspek afektif. Untuk itu, sebelum seorang guru mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan, mereka harus memiliki kepribadian terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Guru harus menjadi teladan dan idola bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif.

Namun, di era modern dan globalisasi ini, seorang guru yang dijadikan panutan terkadang kurang berkompeten dalam mengatur kepribadiannya sehingga dirinya melakukan perbuatan yang melanggar norma, seperti berbicara kotor, kasar, keras, berpakaian yang tidak sesuai dengan norma agama, bahkan perbuatan-perbuatan amoral dan asusila yang lebih berbahaya dari yang telah disebutkan. Hal itu sangat memprihatinkan sekali, karena seseorang yang dinilai sebagai sumber dari generasi-generasi yang berpendidikan dan bermoral, ternyata tidak sedikit yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial bahkan norma agama. Kalau hal ini dibiarkan begitu saja maka akan timbul generasi-generasi yang tidak menjunjung tinggi nilai ahlakul karimah. Ibarat kata “sumbernya saja keruh, apalagi hasil dari sumber tersebut”. Hal ini dikarenakan kurang stabilnya emosi seseorang, sehingga ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya maka akan menimbulkan efek-efek negatif diluar kesadaran seseorang. Selain itu, tidak sedikit seorang guru yang datang ke sekolah hanya mempunyai tujuan mengajar dan mengisi daftar hadir saja, mereka tidak memedulikan perkembangan ilmu pengetahuan dan etika peserta didiknya, mereka tidak mau tahu “apakah murid saya paham dengan apa yang saya terangkan?”, “Bagaimana perkembangan perilaku murid saya?” dan “Bagaimana saya menanggulangi kemerosotan perilaku anak didik saya?”. Hal itu tidak terlintas sedikitpun di benak mereka dan menjadi penyakit yang menimpa di sebagian guru yang ada di sekitar kita.

Hal tersebut menjadi problematika yang harus diperhatikan bagi setiap lembaga pendidikan, karena kepribadian adalah hal yang fundamental bagi setiap individu manusia, khususnya seorang guru. Fenomena yang terbaru tentang kepribadian guru seperti kasus :

SIDOARJO – Guru asal Sidoarjo, Jawa Timur, Muhammad Samhudi (46) menjalani siding tuntutan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, Kamis (14/7/2016). Ia dibawa ke meja hijau setelah dilaporkan karena mencubit muridnya. Oleh Jaksa Penuntut Umum dia dituntut enam bulan penjara dengan masa percobaan satu tahun. Dalam tuntutan yang dibacakan Jaksa Andrianis, guru SMP Raden Rahmad, Kecamatan Balongbendo Sidoarjo itu dinilai bersalah dan melanggar pasal 80 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak. “Terdakwa dituntut pidana penjara enam bulan dengan masa percobaan satu tahun,” katanya. Meski dalam rangka mendidik, kata jaksa, tindakan mencubit tidak dibenarkan. Tuntutan jaksa tersebut terbilang ringan karena ancaman pidana dalam perkara tersebut maksimal tiga tahun enam bulan penjara. (KOMPAS.com)<sup>10</sup>

PONTIANAK – Perkembangan kasus jual beli kunci jawaban Ujian Nasional yang melibatkan Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ngabang, Kabupaten Landak, Sabirin, masih terus didalami Polresta Pontianak. Selain Sabirin, Polisi juga memeriksa tiga guru di sekolah tersebut untuk mendalami dugaan tindak pencurian kunci jawaban yang dilakukan tersangka. Sebelumnya, polisi telah menetapkan empat tersangka dalam kasus tersebut. Tiga diantaranya yaitu Saiman, Yudi Satrio, dan Feby merupakan pelaku yang menjual langsung kunci jawaban tersebut kepada siswa, sedangkan Sabirin merupakan orang yang menjadi sumber bocornya kunci jawaban tersebut dan menjual kepada ketiga pelaku.<sup>11</sup>

Kasus ini menunjukkan masih lemahnya kepribadian guru, seorang guru yang dikenal sebagai pendidik dan pencetak generasi penerus bangsa mengajar dengan kekerasan dan tidak sesuai dengan peraturan Undang-Undang Pendidikan Nasional. Seharusnya seorang guru memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada siswanya dengan penuh kesabaran dan kelembutan, karena seorang guru menjadi sosok yang mempunyai wibawa, sehingga menjadi

---

<sup>10</sup> Kamis, 14 Juli 2016, 19.15 WIB, <http://regional.kompas.com/read/2016/07/14/19152391/guru.yang.cubit.murid.dituntut.hukuman.6.bulan.penjara/> diunduh pada Sabtu, 17 September 2016 14.01 WIB.

<sup>11</sup> Kamis, 14 April 2016, 18.52 WIB, <http://regional.kompas.com/read/2016/04/14/18521051/tiga.guru.diperiksa.polisi.terkait.kebocoran.kunci.jawaban.ujian.nasional/> diunduh pada Sabtu, 17 September 2016 14.15 WIB.

teladan yang baik bagi peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh mendahulukan sifat egois dan marah dalam mendidik, dia harus memiliki keseimbangan, antara kecerdasan intelektual dan moral. Seorang guru yang hanya mempunyai kecerdasan intelektual, namun tidak diiringi dengan moralitas yang mumpuni, maka dirinya tidak akan bisa memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidik belum berhasil menanamkan nilai-nilai kepribadian bagi dirinya sendiri. Kondisi demikian tentunya perlu kajian ulang tentang kepribadian guru dalam proses belajar mengajar. Sebenarnya konsep kepribadian yang diungkapkan para tokoh-tokoh intelektual dan undang-undang pada zaman sekarang sudah pernah dibahas ulama-ulama dahulu (klasik) dan diteruskan oleh ulama-ulama kontemporer, karena pokok dari ajaran agama islam itu sendiri adalah mencetak pribadi yang berakhlakul karimah / berkepribadian yang baik.

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith merupakan salah seorang ulama masa kini dan juga termasuk keturunan dari Rasulullah. Beliau adalah sosok ulama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan agama islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu merupakan ajaran turun temurun dari keluarganya yaitu Thariqoh Saadah Bani Alawi. Thariqoh ini merupakan salah satu jalan dan metode untuk membersihkan jiwa dan pikiran. Imam Abdulloh al-Haddad mengatakan bahwa jalan ini merupakan paling lurus dan utama-utamanya jalan menuju kebaikan, karena thariqoh ini mengajarkan tentang hubungan hamba dengan Allah SWT, hubungan hamba dengan hamba yang lain termasuknya adalah menghormati ulama (guru), menjaga perbuatan dan perkataan dari berbagai hal yang merendahkan diri, menampilkan sikap-sikap yang terpuji. Semua itu termasuk kategori kepribadian yang baik.

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith merupakan sosok yang perlu dipertimbangkan dalam masalah kepribadian, karena beliau merupakan pengajar dan pendidik ajaran agama islam yang muara pemikirannya lebih mengarah ke tasawwuf, sehingga sangat cocok sekali ketika dijadikan rujukan dalam hal pembersihan jiwa dan membentuk pribadi yang baik. Selain itu, Habib Zein sangat perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan islam,

terbukti selama bertahun-tahun beliau memberikan pelayanan pendidikan bagi murid-muridnya dan berusaha memurnikan keadaan akhlak murid-muridnya, sehingga tidak sedikit peserta didik yang berhasil mempunyai ilmu pengetahuan dan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah lewat didikan tangan dinginnya.

Salah satu kepedulian Habib Zein bin Ibrahim bin Smith terhadap pendidikan adalah banyaknya karangan-karangan / kitab-kitab yang membahas tentang ajaran syariat agama islam, diantaranya adalah kitab *Manhaj as-Sawiy*. Lewat kitab *Manhaj as-Sawiy*, beliau menuangkan hafalan dan pemikirannya yang cukup tebal, kurang lebih 775 halaman. Kitab *Manhaj as-Sawiy* uraiannya menggambarkan tentang totalitas dan keutamaan ilmu, serta aplikasi ilmu secara hakiki menurut syariat agama islam. *Manhaj as-Sawiy* berbentuk elaborasi yang secara global mencakup pembahasan 5 pilar *Thoriqoh Alawiyah* yaitu ilmu, wara, amal, khauf dan ikhlas. Dalam tiap-tiap pilar terdiri dari beberapa bab. Dalam tiap bab mengandung beberapa pasal. Tiap-tiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan yang mana pembahasan-pembahasan dalam kitab *Manhaj as-Sawiy* tidak ada sedikitpun uraiannya yang tidak didasarkan pada dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash agama islam. Kebanyakan pembahasan dalam kitab tersebut adalah ilmu. Setiap pilar dibuat adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Habib Zein bin Ibrahim bin Smith mengumpulkan argumentasi yang beragam dalam setiap bab dan sub babnya, tanpa sama sekali mendiskreditkan nilai-nilai ilmiah, karena semuanya disajikan dalam tampilan yang praktis dan sistematis, sehingga mudah ditangkap nalar pembaca. Hal itu dibuktikan dengan memaparkan ayat-ayat Al Quran beserta tafsirnya, hadis, dan perkataan sahabat beserta keterangannya. Selain itu, juga disebutkan perkataan ulama klasik dan tokoh *Bani Alawi*, hikayat ulama salaf. Kitab ini juga disempurnakan dengan solusi problematika yang ada dan semua diposisikan sesuai dengan pembahasannya.

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam membuat kitab *Manhaj as-Sawiy* mengambil dari sumber-sumber kitab yang banyak dan bermacam-macam, seperti kitab-kitab adab diantaranya adalah *Ihya Ulumiddien* karya al-Ghazali, Kitab Sejarah, Fikih, Hadis beserta syarahnya seperti Shahih Bukhori

dan Muslim, Kitab Sastra Arab dan kitab-kita yang dikarang oleh ulama-ulama *Saadah Ba'alawi*. Faedah-faedah yang ada dalam kitab tersebut diseleksi selama beberapa tahun, sehingga terbentuklah kitab *Manhaj as-Sawiy* yang berisi dengan kata-kata yang membuat mata-mata para pembaca ingin mengkaji kitab tersebut, karena keindahannya dan keautentikannya.

Oleh sebab itu, penulis menggunakan kitab tersebut sebagai objek penelitian, karena sebagian besar kitab tersebut membahas tentang keilmuan dan termasuk didalamnya mencakup kepribadian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Konsep dari kitab tersebut memang sedikit banyak harus ditengok, dikaji dan diaplikasikan dalam proses pendidikan, karena dalam kitab tersebut dituangkan tentang pendapat ulama-ulama besar zaman dahulu yang terbukti keberhasilannya dalam mendidik murid-muridnya dan sebagai pondasi berkembangnya pendidikan agama islam tentang kepribadian guru, kemudian beliau tuangkan pemikiran pribadi sebagai analisa pendapat ulama-ulama tersebut, sehingga kepribadian yang zaman dulu sudah pernah dilakukan dan pada zaman sekarang mulai terkikis akan diterapkan kembali dengan kemasan yang berbeda dan akan menambah kemantaban dalam pengaplikasiannya dan dijadikan sebagai pedoman oleh para guru demi suksesnya pendidikan dalam lingkungan sekolah.

Dalam kitab *Manhaj as-Sawiy* dibahas tentang konsep kepribadian guru menurut ajaran agama islam. Peneliti hanya membatasi konsep kepribadian guru dalam kitab tersebut dalam 6 konsep, yaitu : (1) keadilan yang akan mengajak para guru untuk bersikap adil dan tidak memandang sebelah mata untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik, sehingga dapat menciptakan peserta didik mempunyai perilaku yang toleransi dan menghargai perbedaan. (2) La Adry, yang memberikan kesadaran bagi para guru untuk mempunyai sikap jujur dan mempersiapkan segala hal demi terealisasinya proses pembelajaran dalam kelas, sehingga peserta didik mendapatkan layanan yang dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik. (3) Zuhud, yang menjadikan seorang guru fokus dalam mengajar dan mempunyai tanggung jawab penuh dalam menerima tugas yang diembannya. (4) Tawadhu, yang

menjadikan seorang guru mempunyai ikatan yang kuat dengan peserta didik dan dia mudah berinteraksi dengan baik dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik. (5) Respek, yang membuat seorang guru peduli dalam membimbing peserta didiknya untuk mencapai potensi-potensi yang diinginkan. (6) Lemah Lembut. Konsep ini dapat membuat peserta didik tunduk dan patuh pada gurunya.

Kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik sangat penting sekali, agar dapat mensukseskan tujuan pendidikan, menciptakan suasana belajar yang baik, dan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pelajaran yang sudah didapatkan maka sangat dibutuhkan suatu konsep agar seorang guru dapat menciptakan kepribadian bagi dirinya dengan baik dan menerapkan etika-etika yang dibutuhkan pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka disini penulis merasa perlu untuk mentelaah Kitab yang berhubungan dengan konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik, diantaranya adalah *Manhaj As Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Smith tentang konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik. Menurut penulis kitab *Manhaj As Sawiy* masih sangat relevan untuk diterapkan pada guru dan murid dalam pembelajaran pada saat ini, agar tercapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : **“KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SMITH DALAM KITAB MANHAJ AS SAWIY “**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini berkisar pada konsep kepribadian guru dalam perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

2. Penelitian ini hanya difokuskan pada kitab *Manhaj As Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka timbullah permasalahan dalam pembahasan, yaitu : Bagaimana konsep kepribadian guru dalam perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam Kitab *Manhaj as-Sawiy*?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep kepribadian guru menurut perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfa'at di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoretis maupun praktisnya:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep etika peserta didik dalam belajar.
- c. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama kemajuan dalam bidang ilmu pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Memberikan pengalaman penelitian bagi peneliti mengenai kepribadian guru dan etika peserta didik.
  - 2) Menjadi pengetahuan intelektual bagi peneliti dan dijadikan bekal untuk masa depan saat berkumpul dengan masyarakat.
  - 3) Mendapatkan data dan fakta yang sah mengenai pokok-pokok konsep kepribadian guru dan etika peserta didik menurut perspektif

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab Manhaj As Sawiy sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan secara komprehensif.

b. Bagi Lembaga

- 1) Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep kepribadian guru dan etika peserta didik menurut perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Smith.

c. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan masukan bagi para pendidik tentang keunggulan konsep kepribadian guru dan etika peserta didik, agar konsep tersebut dapat diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan islam.
- 2) Adanya motivasi untuk mengaplikasikan kepribadian guru dalam diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

